

**ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM ISLAM (TELAAH TEORI  
DEEP ECOLOGY ARNE NAESS)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

**Disusun Oleh:**

**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**Dani Rizqi Septiadi**  
**NIM 19105010084**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-219/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM ISLAM (TELAAH TEORI DEEP ECOLOGY ARNE NAESS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DANI RIZQI SEPTIADI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010084  
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67931c04d5e94



Pengaji II

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67905db9e0b31



Pengaji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6794ccb88ea83



Yogyakarta, 16 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 679754f0c51b8

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dani Rizqi Septiadi  
NIM : 19105010084  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah :  
Alamat Domisili :

Judul Skripsi : Etika Lingkungan Hidup Dalam Islam (Telaah Teori Ekosentrisme Arne Naess)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Menyatakan,



NIM. 19105010084

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

### **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

**Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.**

**Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi Sdr. Dani Rizqi Septiadi

Lampiran: -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberi bimbingan, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dani Rizqi Septiadi

NIM : 19105010084

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Etika Lingkungan Hidup Dalam Islam (Telaah Teori Ekosentrisme Arne Naess)

Sudah bisa diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu (SI) dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Demikian surat dihaturkan, atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Pembimbing

Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.  
NIP : 19681208199803 1 002

## MOTTO

”Saya adalah manusia biasa, saya dus tidak sempurna. Sebagai manusia biasa, saya tidak luput dari kekurangan dan kesalahan.

Hanya kebahagianku adalah mengabdi kepada Tuhan, kepada tanah air, kepada bangsa, itulah *dedication of life*-ku.”

Bung Karno

“Bapak hanya ingin kamu menjadi orang yang bisa membantu orang lain”  
Ayah saya



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan semesta alam, yang telah memberikan nikmat sehat serta nikmanya hidup, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai syarat untuk mendapat gelas kesarjanaan di bidang Aqidan dan Filsafat Islam. Walaupun jauh dari kata sempurna, penulis bangga bisa tegar di titik akhir semester.

Ibu saya seringkali berkata “kapan selesai kuliah? Kapan sidang?” hal itulah yang mengontaminasi sekaligus menyadarkan saya untuk menyelesaikan skripsi.

Skripsi atau tugas akhir ini saya persembahkan kepada :

- Alm. Slamet Widodo, S. Pd. M. MPd dan Sulastri S. Pd. Ayah dan ibu saya yang senantiasa memberi motivasi, jalan keluar, dan pengorbanannya yang tidak pernah selesai.
- Tsania Rizqi Rahmadani, adik sekaligus alasan saya semangat menyelesaikan skripsi.
- Keluarga besar mbah Jerah yang tiada henti memberi semangat dalam menggambarkan perjuangan hidup.
- Dr. Alim Roswantoro, M. Ag. Dosen pembimbing skripsi yang sabarnya membuat senang mahasiswa.
- Teman-teman badan adhoc pilkada 2024 yang selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi.
- Teman-teman GMNI Yogyakarta yang senantiasa memberikan motivasi mengenai perkuliahan.
- Teman-teman ngopi junubiyah yang selalu membimbing seluruh alur menyelesaikan skripsi.

Teman dan saudara sekalian yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya persembahkan skripsi ini untuk kalian. Semoga kegiatan kita dalam menata lingkungan akan lebih baik dari sekarang ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

As a holistic religion, Islam offers crucial teachings for its followers, including environmental ethics. Therefore, Islam not only teaches ethics between humans but also emphasizes how humans should treat the surrounding nature. However, it is rare to find teachings specifically discussing the environment within Islam, while environmental ethics in the West has become a popular topic of discussion and implementation. Deep Ecology (DE) is an environmental ethics theory developed by Arne Naess, a Norwegian environmental philosopher. Naess sought to raise awareness of the importance of environmental ethics in Europe, which eventually spread worldwide, even though it became a hot topic in the 19th century. Based on this, this study evaluates environmental ethics in Islam through Arne Naess's environmental ethics, resulting in an analysis from a different perspective. The aim of this study is to analyze environmental ethics theory in Islam, perceptions, and attitudes toward the environment through Arne Naess's ecocentric theory. This study employs a literature review method by collecting data related to environmental ethics in Islam. The data is then analyzed using a descriptive-critical approach to provide deeper insights. As a result, the study presents an analysis from the perspective of Arne Naess's ecocentric theory on environmental ethics in Islam, which views Islam as the Khalifah (steward) of the Earth, while Naess considers humans and nature as equals, with no difference between the two.

Keywords: Environmental ethics in Islam, Arne Naess, Deep Ecology

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr..Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan Rahmat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan Ridha, rizki, serta Kesehatan atas berkah yang diberikan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Etika Lingkungan Hidup dalam Islam (Telaah Deeo Ecology Arne Naess)”. Sholawat serta salam saya panjatkan kepada nabi agung Muhammad SAW, nabi pembaharu dari zaman kegelapan menuju zaman yang terangnya keberkahan ilmu. Serta nabi yang mnejadi teladan umat Islam untuk menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya.

Skripsi ini tersusun sebagai syarat memperoleh gelar sekaligus mempertanggung jawabkan prosedur di bidang Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya menyadari begitu banyak kekurangan yang ada di dalam skripsi ini, maka saya dengan kerendahan hati mengharap segala koreksi, kritik maupun saran dari berbagai belah pihak sebagai dasar evaluasi kesempurnaan skripsi ini.

Saya menyadari betul saat menyelesaikan skripsi ini begitu banyak kerja keras harus dikeluarkan, tanggung jawab harus dibayar, maka tidak lepas dari doa, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena ini, saya menyampaikan banyak terima kasih kepada Dosen Pembimbing Skripsi saya Dr. Alim Roswantoro, M. Ag, dengan kesabaran serta keikhlasan beliau skripsi ini dapat terselesaikan. Kemudian Dosen Pembimbing Akademik saya, Novian Widiadharma, S. Fil, M. Hum. senantiasa memberikan jalan dan peluang yang terbaik. Tidak terketinggalan pula, pak Sugeng TU Fakultas Ushuluddin dengan kesabarannya senantiasa membimbing. Kemudian pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Dari berbagai macam dukungan serta kerja keras, maka skripsi ini terselesaikan.

Yogyakarta, 15 Januari

2025

Penulis

Dani Rizqi Septiadi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Kerangka Teoritik .....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Kepenulisan .....	10
BAB II	11
ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM ISLAM	11
A. Definisi Etika Dalam Islam.....	11
B. Dasar Etika Lingkungan Hidup dalam Islam .....	16
C. Peran Manusia kepada Lingkungan Hidup Berdasarkan Ajaran Agama Islam	23
1.     Manusia Sebagai <i>khalifah</i> .....	24
2.     Bertindak Secara adil.....	25
BAB III	27
EKOSENTRISME ETIKA LINGKUNGAN HIDUP ARNE NAESS	27
A. Riwayat Singkat Arne Naess.....	27
B. Teori Arne Naess Mengenai Etika Lingkungan Hidup.....	29

C. Arne Naess Tentang Tuhan, Agama dan Alam.....	35
D. Pengaruh <i>Deep Ecology</i> Arne Naess dalam Gerakan Ekologi Global.....	38
BAB IV	44
ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM ISLAM PERSPEKTIF	44
DEEP ECOLOGY ARNE NAESS	44
A. Prinsip Deep Ecology.....	44
1. Prinsip-Prinsip Utama dalam Deep Ecology .....	46
2. Peran dan Posisi Manusia dalam Deep Ecology .....	52
B. Prinsip <i>Khalifah fil-Ard</i> pada Etika Lingkungan Hidup .....	56
C. Etika Lingkungan Hidup dalam Islam Perspektif Arne Naess.....	66
BAB V	78
PENUTUP	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak zaman sebelum masehi sampai sekarang ini keadaan mengenai lingkungan hidup terus diperbincangkan. Baik dari pemikiran timur maupun barat awal mulanya merupakan gambaran yang menggambarkan lingkungan hidup dengan nama alam. Bahkan, beberapa teori dan keadaan manusia hingga saat ini merupakan sumbangan dari pemikir besar pada zaman dahulu seperti Thales, Anaximenes, Anaximandros, Kong Zi, Lao Zi, Socrates, Plato, Aristoteles, teorinya banyak mengutip dan mengandaikan alam sebagai bahan. Acuan adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan hidup, dapat menciptakan teori yang merancang pola pikir manusia, sehingga manusia dapat bebas mengapresiasikan apa pun terhadap alam. Memang, hubungan manusia dengan alam sangatlah erat, sampai zaman neolitikum manusia masih membutuhkan alam untuk bertahan hidup. Tetapi, hubungan manusia dengan alam, justru menjadikan alam memiliki potensi kehancuran.

Potensi kehancuran alam memiliki fundamental berupa bertambahnya jumlah manusia, timbulah sumber daya alam yang kian mengerucut. Di lain sisi, keterikatan manusia dengan teknologi modern lalu lalang sering kali mengakibatkan rusaknya alam. Alam memiliki keterikatan kepada manusia, begitu pula sebaliknya, namun akhir-akhir ini alam lebih dijadikan objek kenikmatan belaka.

Mulai berkembang zaman dan pemikiran manusia, alam mengalami kemerosotan yang diidentifikasi karena ulah manusia, eksloitasi hingga menciptakan pencemaran yang mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati dan tercemarnya sumber pokok hayati<sup>1</sup>. Pola yang mengakibatkan kerusakan alam sebagian besar merupakan kesalahan manusia memandang alam dengan kekeliruan yang subtil. Tidak memandang alam sebagai sahabat, hanya dipandang sebagai sarana untuk menghidupi manusia, sehingga terpenuhi keinginan yang ada di dalam pikirannya. Keinginan serta kebutuhan manusia itulah yang harus dikendalikan dengan memandang bahwa adanya kehidupan di luar manusia.

---

<sup>1</sup> Y R Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentrism Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, (2019) hlm 184-185.

Di abad ke-21 ini, masih banyak manusia memanfaatkan lingkungan sebagai sumber eksplotatif, dimanfaatkan secara tidak wajar, hingga menghancurkan serta menciptakan kepunahan bagi makhluk hidup yang memiliki hak hidup. Manusia dihadapkan dengan masalah besar yang masuk dalam ranah ekologis, polusi udara, perubahan iklim, pembuangan limbah, kerusakan lahan, akibatnya menimbulkan punahnya hewan dan tatanan oksigen yang meraut pada nilai kehutanan yang terus berkurang.<sup>2</sup> Akar ketidakseimbangan ekosistem pada lingkungan merupakan kesalahan besar manusia dalam memandang alam yang dianggap sebagai kenikmatan alam hanya untuk manusia saja, padahal ada sesuatu di luar manusia yang memiliki hak untuk hidup. Inilah pandangan antroposentrisme, yang menekankan bahwa manusia adalah pusat dari ekologi, segala yang memiliki nilai pada lingkungan hidup dipimpin oleh manusia dan kepentingannya, karena dianggap paling menentukan.<sup>3</sup> Pola pandang antroposentrisme yang menjadikan manusia memiliki sifat eksplotatif, seakan manusia memiliki hak yang lebih tinggi untuk menikmati alam. Padalah di dalam perspektif agama Islam, manusia dipandang sebagai pemelihara alam, nemun ketika berada di era modern kegiatannya sering kerap pada eksplotasi alam.

Manusia sebagai mandataris Allah atau *khalifah fi al-ard* untuk mengelola dan memakmurkan bumi belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Justru dari adanya mandat tersebut, menjadikan manusia sebagai makhluk yang tamak<sup>4</sup>, dan membungkam alam dengan alasan pemegang kuat antroposentrisme. Manusia sebagai wakil Allah di bumi, seharusnya bisa mengelola dan memanfaatkan bumi sebaik mungkin, bukan memanfaatkan sepenuhnya dengan tidak ada batasan wajar. Perlunya memandang teori etika lingkungan hidup tidak hanya dari perspektif antroposentrisme saja, melainkan ada beberapa teori etika lingkungan yang harus digapai demi terciptanya lingkungan yang kian meruncut. Tawaran mengenai etika lingkungan hidup tidak sekedar imbas kepada kehidupan manusia saja, melainkan manusia sebagai mandataris Allah agar bisa merawat alam tidak selalu membungkam dengan kepentingannya, sehingga imbas juga kepada kehidupan di luar manusia.

Di dalam Islam, manusia dan alam memiliki kesetaraan dalam perspektif

<sup>2</sup> M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adestry Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer* (Malang: UB press, 2017) hlm 120-119.

<sup>3</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2002) hlm 60-71.

<sup>4</sup> Junaidi Abdillah, Iain Raden, and Intan Lampung, “Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan,” *Kalam* 8, no. 1 (July 1, 2014), hlm. 65–86.

ketuhanan. Tentu dalam keserasian harus ada nilai keseimbangan<sup>5</sup> agar tidak mengalami kerusakan bahkan kepunahan. Namun di dalam keseimbangan ekologi, manusia adalah makhluk yang paling dominan dalam menjaga lingkungan. Dijelaskan di dalam al-quran, bahwa kerusakan di darat mau pun di laut karena ular manusia sendiri.<sup>6</sup> Sebagai makhluk yang dominan demi kelangsungan hidup, manusia memiliki andil istimewa dalam pengelolaan lingkungan hidup, sehingga manusia tidak diperbolehkan bertindak yang mengakibatkan kerusakan alam. Namun pada hakikatnya di dalam al-quran dan hadist terdapat berbagai dorongan kepada manusia agar bertindak baik kepada biotik maupun abiotik, entah disepulkan atau kurang diajarkan yang menjadikan eksloitasi marak di muka bumi.

Pentingnya etika lingkungan hidup memberikan teori mengenai hubungan manusia dengan alam atau lingkungan, sehingga menentukan bagaimana yang seharusnya manusia lakukan terhadap lingkungan<sup>7</sup> yang memiliki sumber saling menguntungkan terhadap manusia. Etika lingkungan hidup mengupayakan bagaimana manusia memperluas kesadaran moralnya terhadap lingkungan, sehingga memungkinkan untuk melindungi generasi berikutnya. Etika lingkungan tidak hanya fokus kepada manusia di sekitar melainkan bagaimana manusia melakukan atau bertindak terhadap lingkungan yang menjadi patokan manusia menikmatinya, dengan dalih etika lingkungan juga berlaku bagi setiap kehidupan. Antroposentrisme merupakan salah satu teori etika lingkungan hidup, tetapi keberadaannya banyak memperoleh kritikan dari para aktivis lingkungan karena selalu menitik beratkan kepada manusia sebagai superioriti kehidupan. Tidak heran, jika teori antroposentrisme dianggap dangkal dalam memandang suatu alam hanya demi kepentingan manusia, padahal keberadaan manusia akan terus membutuhkan lingkungan dengan tekstur keseimbangan ekologi.

Arne Naess, seorang filsuf lingkungan hidup asal Norwegia menawarkan teori *Deep Ecology*, pandangan yang lebih dalam kepada lingkungan, dengan alasan pandangan kita terhadap alam terlalu dangkal,<sup>8</sup> sebagaimana antroposentrisme.

<sup>5</sup> Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2015), hlm. 1–13.

<sup>6</sup> Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup." *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 1No. 1 (2015), hlm 1-13.

<sup>7</sup> M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adestry Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer* (Malang: UB press, 2017) hlm 119-120.

<sup>8</sup> M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adestry Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer*, hlm

Pemikiran mengenai lingkungan seperti itu harus dijalankan, manusia harus sadar mengenai perkembangan ekologis, tidak hanya mengenai manusia saja, melainkan seluruh subjek yang lebih luas, hewan, tumbuhan, dan alam seluruhnya. Kekeliruan manusia dalam memandang alam dan menempatkan diri dalam nilai ekologi keseluruhan, sehingga inilah awal mula bencana lingkungan yang berlaku di masa sekarang<sup>9</sup>. *Deep Ecology* yang merupakan teori ekosentrisme memberikan pengaruh berupa perluasan pandangan etika yang keberadaannya menganggap semua entitas biotis ataupun non-biotis adalah subjek moral, sehingga subjek moral tidak hanya manusia saja melainkan hewan, tumbuhan dan benda mati harus diperlakukan secara bermoral. Pabrik-pabrik dan perusahaan besar berdiri tegak di setiap wilayah, namun keberadaannya hanya karena kepentingan manusia sendiri tidak memandang efek dari pabrik atau perusahaan akan memperburuk kehidupan hewan dan tumbuhan di sekitar, karena ada efek polusi yang berterbangan atau ketidak sehatan sumber ekologi, pandangan tersebut merupakan antroposentrisme dengan ciri khas egoistik, dan keberadaannya dilawan oleh ekosentrisme.

Penelitian ini memiliki titik kajian pada perbandingan etika lingkungan hidup dalam Islam melalui kaca mata Arne Naess, sehingga menemukan konklusi berupa data dari kedua sudut pandang etika lingkungan hidup. Didasarkan kepada teori-teori etika lingkungan hidup dalam Islam kemudian di telaah melalui pandangan Arne Naess. Manusia sebagai *khalifah* sebagaimana di dalam Islam ajarkan, bagaimana sudut pandangnya terhadap etika lingkungan? Kemudian, setelah menuai berbagai aspek teoritis mengenai etika lingkungan di dalam Islam, lanjut ditelaah dengan pandangan Arne Naess yang memiliki sudut pandang ekosentrisme.

Dari teori etika lingkungan yang penulis angkat, penulis akan merumuskan pendekatan yang seharusnya manusia lakukan terhadap alam, sehingga tidak ada unsur eksploitasi yang mengakibatkan harapan masa depan tanpa hijaunya lingkungan. Kesalahan pandang manusia-lah yang mengakibatkan sumber eksploitatif lingkungan hidup, bahwa alam untuk dinikmati sewajarnya bukan dinikmati sepuasnya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis memberikan konsep rumusan

---

119-120.

<sup>9</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: kompas, 2010) hlm 60-71.

masalah berupa;

1. Bagaimana pandangan Islam tentang etika lingkungan hidup?
2. Bagaimana analisis teori ekosentrisme Arne Naess terhadap etika lingkungan hidup dalam Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan,

1. Menjelaskan pandangan Islam terhadap etika lingkungan hidup dan dampaknya terhadap lingkungan.
2. Menganalisis etika lingkungan hidup dalam Islam melalui *Deep Ecology* Arne Naess.

### D. Tinjauan Pustaka

Kepenulisan mengenai etika lingkungan hidup dalam perspektif Islam telah hangat diperbincangkan melalui firman-firman Tuhan yang kemudian dianalisis oleh penganutnya. Diskusi mengenai etika lingkungan hidup dalam Islam telah lumrah diperbincangkan di beberapa penulisan. Dalam kajian etika Islam, pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu aspek penting yang diatur dalam ajaran agama Islam. Rabiah Z. Harahap dalam artikelnya *"Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup"*<sup>10</sup> menegaskan bahwa Islam sebagai agama universal tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam. Lingkungan hidup, yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, adalah elemen yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia, karena seluruh kebutuhan manusia bergantung pada alam. Harahap menyebutkan bahwa Islam melalui Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya melestarikan alam agar keberlanjutan hidup manusia tidak terganggu akibat perusakan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Ajaran Islam memberikan rambu-rambu dan prinsip etika bagi manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, etika Islam tidak hanya memuat ajakan moral, tetapi juga berfungsi sebagai panduan praktis bagi manusia dalam melestarikan lingkungan hidup untuk kebaikan generasi sekarang dan yang akan datang. Pandangan ini memberikan landasan yang kuat bagi

---

<sup>10</sup> Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup." *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 1No. 1 (2015).

umat Islam untuk menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan, sehingga tercipta hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Kedua, Zainul Mun'im<sup>11</sup> dalam artikelnya *"Ecological Ethics in the Book Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup"* membahas konsep etika lingkungan dalam *Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup* yang disusun oleh Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan teori etika lingkungan Sonny Keraf, penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap isu lingkungan dalam tafsir tersebut bersifat biocentrism, menjadikan seluruh elemen ekosistem alam—manusia, tumbuhan, hewan, air, dan gunung—sebagai dasar kehidupan. Tafsir ini menekankan pentingnya pelestarian lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan manusia, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan seluruh ekosistem. Etika dalam Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk belajar dari bencana alam, tidak bersikap boros, serta menjalani gaya hidup sehat, sehingga semua tindakan terhadap alam tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan kerusakan lingkungan di era modern.

Akhmad Hulaify<sup>12</sup> dalam artikel *"Etika Lingkungan Perspektif Hukum Islam"* mengkaji kerangka hukum Islam dalam konteks pelestarian lingkungan melalui pendekatan maqasid al-syari'ah, khususnya konsep *hifz al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan). Artikel ini menegaskan bahwa aturan syar'i dalam Al-Qur'an dan Hadits secara jelas menuntut tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, dengan hukum normatif yang melarang perusakan lingkungan (haram) dan memberikan ruang untuk rehabilitasi lingkungan (mubah) dengan tanggung jawab tertentu. Pendekatan filosofis, fenomenologis, dan normatif digunakan untuk meneliti keterkaitan eksplorasi lingkungan dengan maslahat umat, menjadikan pelestarian lingkungan sebagai kewajiban individu (*fardhu 'ain*). Penelitian ini juga menyoroti pentingnya teori maqasid al-syari'ah dalam menyerap nilai-nilai etis terkait hukum lingkungan, serta penerapan hukum taklifi sebagai dasar normatif dalam menjaga keseimbangan alam. Tindakan eksplorasi lingkungan dianggap harus dipertanggungjawabkan, baik secara normatif maupun agama, karena berdampak langsung pada kesejahteraan publik. Oleh

---

<sup>11</sup> Mun'im, Zainul. "Etika Lingkungan Biosentrism dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama." *Suhuf* 15.1 (2022), hlm. 197-22.

<sup>12</sup> Hulaify, Akhmad. "Etika Lingkungan Perspektif Hukum Islam." *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm. 121-132.

karena itu, fiqh lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) mengharuskan perilaku yang melestarikan lingkungan, sekaligus mengharamkan segala bentuk kerusakan terhadapnya.

Ida Munfarida<sup>13</sup> dalam artikel "*Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*" menguraikan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam menghadapi krisis lingkungan global. Ia menyoroti bahwa pendekatan manusia yang antroposentris, yang hanya memandang alam secara instrumental-ekonomis, telah menyebabkan eksploitasi destruktif terhadap lingkungan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan paradigma holistik yang memasukkan dimensi spiritual, seperti nilai-nilai tasawuf, ke dalam pengembangan etika lingkungan hidup. Tasawuf, yang berakar pada al-Qur'an dan al-Sunnah, menawarkan nilai-nilai moralitas seperti *illahiyyah* (hubungan dengan Tuhan), *insaniyyah* (hubungan antar manusia), dan *makhluqiyyah* (hubungan dengan makhluk lain), yang relevan dalam membangun kesadaran ekologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan epistemologis bagi pengembangan etika lingkungan, mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan menciptakan lingkungan yang lebih baik melalui pendekatan spiritual dan moral.

Nahdi dan Ghufron<sup>14</sup> (2009) dalam artikel mereka "*Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawy*" membahas konsep etika lingkungan yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qaradawy sebagai respons terhadap krisis lingkungan global. Mereka menyoroti bahwa krisis lingkungan pada dasarnya disebabkan oleh aktivitas manusia, sehingga diperlukan pendekatan etis yang menekankan prinsip-prinsip dan panduan moral untuk perilaku manusia. Pemikiran al-Qaradawy didasarkan pada nilai-nilai fikih dan etika Islam. Dari sisi fikih, konsepnya mencakup penghijauan lahan gersang, menjaga kebersihan, pembudidayaan, dan penghijauan kembali. Sementara itu, nilai-nilai etikanya meliputi penerapan konsep *al-ihsan* (kebaikan), sikap ramah lingkungan, larangan merusak, keadilan, rasa syukur, dan hidup sederhana. Artikel ini merekomendasikan umat Islam Indonesia, sebagai kelompok mayoritas, untuk menginternalisasi konsep ini guna meningkatkan kesadaran religius terhadap pelestarian lingkungan dan mengatasi krisis lingkungan global.

---

<sup>13</sup> Munfarida, Ida. "Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol. 2, No. 1 (2020), hlm. 19-40.

<sup>14</sup> Nahdi, Maizer Said, and Aziz Ghufron. "Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawy." *Al Jamiah* 44.1 (2009) hlm 195-197.

Dari beberapa penelitian tersebut, telah diketahui tidak sedikit akademisi mengkaji kegiatan etika lingkungan hidup demi terjaganya ekosistem yang segar dan tidak punahnya sumber daya bumi. Maksudnya, ekosentrisme sudah layak dijalankan demi lestarinya alam yang seimbang tidak lagi dimanfaatkan oleh manusia saja. Namun, penulis belum terlalu banyak mengetahui mengenai penelitian dari konsep etika lingkungan hidup Arne Naes, sehingga rasa penasaran datang bertubi-tubi untuk meneliti lebih dalam mengenai etika lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Arne Naess. Banyak aktivis lingkungan hidup mengkritik habis-habisan teori antroposentrisme, karena dinilai dangkal dalam mengambil tindakan. Tetapi, sedikit aktivis mengkaji teori antroposentrisme melalui telaah teori Arne Naess, begitulah kiranya perbedaan mengenai hal yang seharusnya lumrah diperbincangkan dalam kehidupan masa kini demi terciptanya lingkungan yang lestari, agar manusia tidak dangkal seperti yang diungkapkan dalam teori *Deep Ecology* Arne Naess.

## E. Kerangka Teoritik

*Deep Ecology (DE)*, teori Arne Naess yang digunakan demi terciptanya lingkungan yang seimbang. Arne Naess memberikan asumsi bahwa selama ini gerakan mengenai lingkungan hidup hanya sampai kepada gerakan yang dangkal. Salah satunya adalah antroposentrisme, ia hanyalah teori yang hanya mementingkan keuntungan manusia saja. Manusia hanya memanfaatkan lingkungan hidup sekedar manusia butuhkan, bukan karena kewajiban manusia menjalankan tatanan lingkungan hidup.

Di dalam artikelnya (*Shallow and the Deep , Long Range Ecology Movements. A Summary*) Arne Naess menggunakan istilah *Deep Ecology* (DE) sebagai perlawanan dari gerakan ekologi dangkal yang memiliki ciri khas berupa “*fight against pollution and resource depletion. Central objective: the health and affluence of people in the developed countries.*”<sup>15</sup>

(DE) memiliki karakteristik berupa penolakan terhadap anggapan “manusia sebagai pusat alam semesta”. Prinsip egalitarianise biosfer yang menekankan manusia agar menghargai kepada seluruh makhluk. Berjuang melawan menipisnya sumber daya alam dan pencemaran alam yang tidak sekedar mementingkan kepada diri sendiri saja,

---

<sup>15</sup> Arne Naess, “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary,” *Inquiry (United Kingdom)* Vol. 16, No. 1–4 (1973), hlm. 95–100.

melainkan makhluk di luar manusia memiliki hak hidup.<sup>16</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Melalui kajian pustaka, penelitian ini adalah penelitian kualitatif bidang filsafat. Kajian pustaka berupa studi literatur dengan mengkaji berbagai artikel, buku, maupun majalah yang memiliki informasi seputar lingkungan hidup dan sumber eksploitasi kerusakan alam.

### 2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Metode yang digunakan di dalam penulisan ini adalah studi pustaka dengan mencari dokumen-dokumen mengenai *environmental ethic* di dalam Islam dan praktiknya terhadap lingkungan hidup. Sumber teks primer pada penelitian ini adalah buku atau artikel mengenai etika lingkungan hidup di dalam Islam. Dalam data primer Islam, maka akan merujuk ke teks-teks dalam Al-Quran dan Hadis. Untuk melengkapinya, juga akan menyertakan keterangan dari berbagai sumber-sumber buku yang mengulas, baik karya para ulama yang menafsirkan dua sumber pokok itu atau karya dari pemikir-pemikir lainnya. Lalu, untuk merujuk pada pemikiran Arne Naes, akan menggunakan beragam karyanya sebagai data primer, seperti “Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy” (1989), “Life’s Philosophy: Reason and Feeling in a Deeper World” (2002), “Philosophy of Science and Empirical Foundations” (1968), dan beragam karya lainnya. Selain itu, juga akan menggunakan data sekunder yang berasal dari beragam karya yang menganalisis pemikiran Arne Naes. Kekayaan data akan mempermudah terealisasikan kepenulisan ini, sehingga akan ditambahkan berupa studi pustaka mengenai data etika lingkungan hidup ataupun kejadian-kejadian yang dinilai pemanfaatan alam secara tidak wajar.

### 3. Analisis Data/Pengolahan Data

Hasil deskripsi data kemudian dianalisis dengan model pemikiran deskriptif-kritis. Yakni, langkah awal yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan term ekologi dalam Islam dan ekologi dalam perspektif Arne Naes. Lalu, dari data-data yang ada, masih

---

<sup>16</sup> Arne Naess, “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary,” *Inquiry* (United Kingdom) Vol. 16, No. 1–4 (1973), hlm. 95–100.

ditambahkan dengan berbagai data yang diambil dari sumber-sumber sekunder. Setelah itu, dikumpulkan dan dideskripsikan sehingga menghasilkan berbagai keterangan-keterangan penting. Lalu, barulah dianalisis agar menghasilkan kesimpulan (yang menjadi inti dari penelitian ini).

#### **G. Sistematika Kepenulisan**

Permasalahan ini terdiri dari lima bab utama, dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, dan metode penelitian.

BAB II berisi etika lingkungan hidup dalam Islam. Di dalamnya mendekskripsikan tentang definisi etika di dalam Islam, dasar etika lingkungan hidup dalam Islam, serta peran manusia kepada lingkungan hidup berdasarkan agama Islam.

BAB III berisi tentang ekosentrisme etika lingkungan hidup menurut Arne Naess, yang memuat berikut pembahasan tentang biografi Arne Naess, teori Arne Naess mengenai etika lingkungan hidup, dan paham pengaruh teori etika lingkungan hidup dalam pemikiran Arne Naess

BAB IV berisi pembahasan mengenai etika lingkungan hidup dalam Islam dari kacamata ekosentrisme Arne Naess, dengan perincian deskripsi tentang prinsip *deep ecology*, prinsip *khalfah fil-ard* pada etika lingkungan hidup, etika lingkungan hidup dalam Islam dalam kaitan-hadapannya dengan etika lingkungan hidup Arne Naess.

BAB V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembasan yang telah dijabarkan di atas, penulis menemukan bahwa secara keseluruhan pembasan terbagi dalam dua kesimpulan.

Pertama, Islam memandang lingkungan hidup dengan keyakinan alam semesta memiliki sifat holistik, menyatu, dan dipandang secara hierarkis. Hal ini mengandaikan perbedaannya dengan perspektif Barat yang memandang alam/lingkungan secara materialis dan terpisah-pisah. Etika lingkungan dalam Islam itu kemudian dijadikan sebagai basis moral dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Muslim. Dalam Islam lingkungan merupakan ranah tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep ini diambil dari Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:30), "Dan ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, 'Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" Islam mengajarkan etika dan moral yang bersumber dari Al-Quran, Hadis, Ijma, dan Qiyas, yang mengatur perilaku manusia terutama kaitannya dengan lingkungan. Jika manusia melaksanakan hukum moral tersebut, maka kehidupan yang dijalani tidak akan sampai merusak alam dan tidak menciptakan potensi konflik sosial. Karena itu, makna Khalifah juga mencakup etika terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan agar manusia berusaha harmoni dengan alam, ekosistem, dan makhluk bilogis lainnya. Hal itu bertujuan agar manusia harmoni (*memayu hayuning bawana*) dengan alam semesta.

Kedua, (1) Islam memandang bahwa alam semesta merupakan tajalli-nya, yakni merupakan "limpahan" dari Cahaya Nur Muhammad. Karena itu Islam memandang alam semesta (termasuk lingkungan) dengan perspektif holistik, menyatu, dan secara hierarkis—bertingkat. Sementara itu, Arne Naess memiliki pandangan yang serupa bahwa ia percaya alam semesta memiliki asasi "yang menyatukan". Dalam pemikiran ekologi Naess, ekosistem, makhluk, dan manusia, serta seluruh yang ada di bumi memiliki nilai (intrinsik) yang inheren. Nilai intrinsik ini pada akhirnya "sosok" yang menyatukan sehingga manusia tidak bisa terlepas ketergantungannya dengan alam dan lingkungan. (2) Etika Deep Ecology Arne Naess menempatkan posisi manusia sebagai setara dengan alam (dan lingkungan). Oleh sebab itu, Naess mengajak manusia untuk menghormati alam dan bersikap bahwa alam merupakan bagian dari manusia yang seharusnya tidak dieksplorasi. Dengan pula dengan pandangan Islam bahwa posisi

manusia adalah sebagai Khalifah di muka bumi. Khalifah di muka bumi tersebut berkonotasi bahwa manusia merupakan mikrokosmos, yakni jagat kecil yang ditugaskan Tuhan untuk memelihara alam semesta agar harmoni (*memayu hayuning bawana*).

## B. Saran

Hingga akhir skripsi ini ditulis, di mana penulis merasa telah menyelesaiannya, penulis menyadari banyak kekurang-sempurnaan yang hal itu bisa didapati dalam berbagai sisi penelitian ini, seperti kaidah penulisan, rumusan ilmiah, sampai metode dan pembahasan tematik. Penulis menganggap skripsi ini sebagai jauh dari kata ‘sempurna’, sekalipun sudah bisa dianggap sebagai ‘selesai’. Oleh karenanya penulis berharap adanya respons lebih lanjut terhadap penelitian penulis ini, khususnya dan terutama terkait tema yang diambil oleh penulis, yakni tentang ekologi dan tokoh nan filsuf kaliber Arne Naess. Penulis merasa ada banyak hal yang belum tergali lebih mendalam terutama mengenai detail dari pemikiran Arne Naess, di mana ia lebih sering diselimuti oleh tokoh-tokoh pengagas etika lingkungan yang lainnya yang dirasa lebih populer, misalnya seperti Fritjof Capra. Maka dari itu akan ada baiknya bilamana di kemudian hari akan muncul penelitian-penelitian berikutnya tentang Arne Naess, yang lebih kritis, detail, sistematis dan monumental.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-baihaqiy, 1994, *Sunan Al-Baihaqiy*, Mekah: Dar al-Baz.
- Arne Naess, “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary,” *Inquiry (United Kingdom)* 16, no. 1–4 (1973): 95–100.
- Aristoteles, 2020, *Etika Nikomakea*, Yogyakarta: Basabasi.
- Achmad Cholil Zuhdi, “Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 2 (2012).
- Alan Drengson, 2005, *Interpretation and Preciseness The Selected Works of Arne Naess*.
- Abdul-Matin, *Greendeen Inspirasi Islam Dalam Menjaga Dan Mengelola Alam*.
- A. Sonny Keraf. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arne Naess. 1993. Ecology, Community and Life style (Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Alex Wellington, dkk (ed.) 1997, Canadian Issues in Environmental Ethics. United States, Broadview Press.
- Arnab Banerjee, dkk (ed.) 2021. Natural Resources Conservation and Advances for Sustainability. Netherlands, Elsevier Science
- Abigail McWilliams (ed.), The Oxford Handbook of Corporate Social Responsibility: Psychological and Organizational Perspectives. United Kingdom, OUP Oxford, 2019. Hal. 270.
- Akhtarun Naba' Billah (ed.), Islamic Green Finance: A Research Companion. United Kingdom, Taylor & Francis, 2024. Hal. 153.
- Imran, Muzzamel Hussain. Seyyed Hossein Nasr's Ecological Ethics: Bridging Science, Religion, and the Environment. United Kingdom, Ethics International Press Limited, 2023. Hal. 53.
- Arne Naess, “The Shallow and the Deep Long-Range Ecology Movements: A Summary”. *Inquiry* (1) 16.
- Andini, Fara, and Adenan Adenan. "Hedonisme dan implikasinya pada gen-z: telaah QS. Al-Hadid ayat 20." (2024).
- Bill Devall, “The Deep, Long-Range Ecology Movement: 1960-2000: A Review”, Article Ethic and Environment. Vol 6. No. 1 (2001).

Barrow, C. Developing The Environment: Problems & Management. United Kingdom, Taylor & Francis, 2014. Hal. 288.

Barnabas Ohoiwutun, 2020, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, Sleman: Kanisius.

Benediktus Bima, "Etika Lingkungan Arne Naess dan Implementasinya Dalam Memperbaiki Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah", *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 10 No. 1, 2024. Craig, Edward. 1996. The Mind of God and the Works of Man. United Kingdom, Clarendon Press.

Armajani, Jon. *Dynamic Islam: Liberal Muslim Perspectives in a Transnational Age*. United Kingdom, University Press of America, 2004. Hal. 87.

D Julkarnain, "Perang Inggris-Jerman (Kajian Geopolitik Pada Tahun 1940-1942)," *Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 4, no. 1 (2019): 25–29.

Diehm, Christian. *Connection to Nature. 2020. Deep Ecology, and Conservation Social Science: Human-Nature Bonding and Protecting the Natural World*. United States, Lexington Books.

Diehm, Christian. *Connection to Nature, Deep Ecology, and Conservation Social Science: Human-Nature Bonding and Protecting the Natural World*. United States, Lexington Books, 2020. Hal. 104.

Dorothea Hilhorst (ed.), *Disaster, Conflict and Society in Crises: Everyday Politics of Crisis Response*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2013. Hal. 2.

Button, John. *A Dictionary of Green Ideas: Vocabulary for a Sane and Sustainable Future*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2019. Hal. 113.

Filiz, Kadir. *Event and Subjectivity: The Question of Phenomenology in Claude Romano and Jean-Luc Marion*. Netherlands, Brill, 2023. Hal. 233.

el-Aswad, El-Sayed. 2012. *Muslim Worldviews and Everyday Lives*. Ukraine, AltaMira Press.

Esbjorn-Hargens, Sean, and Zimmerman, Michael E.. *Integral Ecology: Uniting Multiple Perspectives on the Natural World*. United States, Shambhala, 2011. Hal. 112.

"Menelaah Sumber Hukum yang Tidak Disepakati dalam Disiplin Ilmu Ushul Fiqh Beserta Implementasinya." *Jurnal Pendidikan Indonesia (JUPI)* 2.2 (2024), hal. 75-76..

Fellows, Andrew. 2019. *Gaia, Psyche and Deep Ecology: Navigating Climate Change in the Anthropocene*. United Kingdom: Taylor & Francis

Franz Magnis-Suseno, 1987, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 2nd ed, Sleman: Kanisius.

Fauzi Almubarok, "Keadilan Dalam Perspektif Islam Fauzi Almubarok Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah ( STIT ) Islamic Village Tangerang Abstrak : Keadilan Merupakan Harapan Yang Dapat Dirasakan Bagi Seluruh Umat Manusia , Karena Keadilan Merupakan Sebuah Cita-Cita Luhur Se," *Istighna* 1, no. 2 (2018): 115–43.

Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* (New York: Simon and Chuster)

Global Governance and Muslim Organizations. 2018. Germany, Springer International Publishing.

Gordley, Matthew E.. *Social Justice in the Stories of Jesus: The Ethical Challenge of the Parables*. United Kingdom, Wiley, 2024. Hal. 190.

Hoogstraten, Hans-Dirk van. *Deep Economy: Caring for Ecology, Humanity and Religion*. United.

Homestead, William. 2021. *An Ecology of Communication: Response and Responsibility in an Age of Ecocrisis*. United States, Lexington Book.

Haryatmoko, 2011, *Etika Publik*, Jakarta: Gramedia.

Hardiono Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 26–36.

Hasyim, Muh Fathoni. "Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9.2 (2019): 256-277.

Hakiki, Kiki Muhamad, et al. "Diskursus Perang Dalam Perspektif Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14.2 (2019), hal. 215-218.

'Izz al-Dīn, Mū'il Yūsuf. *The Environmental Dimensions of Islam*. United Kingdom, Lutterworth Press, 2000. Hal. 76-77.

Shihab, Alwi, et al. *Examining Islam in the West: Addressing Accusations and Correcting Misconceptions*. Indonesia, Gramedia Pustaka Utama Pub., 2011. Hal. 8.

Ibrahim Abdul-Matin, 2012, *Greendeen Inspirasi Islam Dalam Menjaga Dan Mengelola Alam*, 1st ed. Jakarta: Zaman.

Junaidi Abdillah, Iain Raden, and Intan Lampung, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan," *Kalam* 8, no. 1 (July 1, 2014): 65–86.

- Kennedy, Helena. 2004. Do Human Rights Travel?. United Kingdom, British Council.
- Kooman, Willem. 2011. Veiled Threat. United States, AuthorHouse.
- Keraf, Sonny, 2002, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas.
- Ketut Prasetyo and Hariyanto, 2018, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo, 2018, *Identitas Politik Umat Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kamali, Mohammad Hashim. The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah. United States, Oxford University Press, 2015. Hal. 12.
- Lara Monticelli (ed.), 2022, The Future Is Now: An Introduction to Prefigurative Politics: The Future Is Now. United Kingdom, Bristol University Press.
- Muhammad Taufik, "Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam," *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 2020, 35–65.
- M. Solihin, dan M. rosyid, 2005, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makhluk Hidup*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Muhammad Taufik, "Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam."
- Majid Fakhry, 1996, *Etika Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M.S. Sofyan, 2010, *Islam Dan Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa.
- Moh.Saifuddin Ihya, "Relasi Manusia Dan Lingkungan Hidup (Studi Atas Konsep Khalifah Dan Taskhir Dalam Al-Qur'an)," *Tesis*, 2020, 1–109.
- M. Ied Al Munir. "Corak Pandangan Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme, Ekosentrisme", Jurnal Yaqzhan, Vol. 09, No. 01 (Juni 2023). Hal 20-34.
- Miftahur Rahman el-Banjary , Cinta Seribu Dirham: Merajut Kerinduan Kepada Rasulullah Al-. N.p., Elex Media Komputindo, 2016. Hal. 19.
- Merchant, Carolyn. 1992. Radical Ecology: The Search for a Livable World. United Kingdom, Routledge.
- Mutakin, Ali. "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah." *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1.2 (2023), hal. 108-110.
- Nizar Mohammad Alsharari (ed.), 2022, Banking and Accounting Issues. United Kingdom, IntechOpen.
- Nur Prabowo, Setyabudi, 2017, *Pengantar Studi Etika Kontemporer*, Malang: UB press.
- Nuzula Yustisia, "Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah, Peran Kesan Dan Keserasian

Al-Quran. Jakarta: Lentra Hati, 2002. © 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," 2008, 102.

Nanlohy, D. F. Manusia dan Kepedulian Ekologis. *Jurnal Kenosis* (2016). No 2(1), 22.

P Julius and F Nagel, "Etika Lingkungan Hidup," *Seminar Teknologi Kebumian Dan Kelautan (SEMITA II)* 2, no. 1 (2020): 521–25.

Qurasiy Shihab, 1999, *Membumikan Al-Quran*, Jakarta: Mizan.

Quadir, Tarik M.. Traditional Islamic Environmentalism: The Vision of Seyyed Hossein Nasr. United States, University Press of America, 2013. Hal. 78.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-96-99.html>, diakses pada 12 September 2024.

Roswantorom, Alim, "Refleksi Filosofis Atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan Dan Pelestarian," *Al-Tahrir* 12, no. 2 (2012): 219–38.

Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2015): 1–13.

Rusfian Efendi, "Etika Dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2020): 77–102.

Radius Aditya Jonar, "Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia Dan Tanah," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 51–67.

Rex Weller. "Sejarah Singkat Mengenai Gerakan Perlindungan Lingkungan Hidup", Greenpace.org. Diakses pada 5 Oktober 2024.

R Salahuddin, "ETIKA GEOMETRIS DALAM ISLAM (Studi Komparatif Antara Deus Since Natura Spinoza Dan Wahdat Al-Wujud Ibnu Al-'Arabi Dalam Mistik Falsafi)," *Academia.Edu*.

Spencer P Reyes, "Applying Arne Naess 's Ecosophy on DENR 's National Greening Program : A Phenomenological Analysis NATIONAL GREENING PROGRAM : A" 01, no. 04 (2023): 60–73, <https://doi.org/10.17613/xrqd-4g96>.

Saras Dewi, 2015, *Ekofenomenologi*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Simplesius Sandur, 2020, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, Sleman: Kanisius.

Sutoyo, "Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup," *ADIL: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (n.d.): 201–202.

Seyyed Hossein Nasr. 1983. Islam dan Nestapa Manusia Modern, Bandung: Pustaka.

- Steiguer, J. Edward. 2006. The Origins of Modern Environmental Thought. United States, University of Arizona Press.
- Shaikh, Sa'diyya. Sufi Narratives of Intimacy: Ibn Arabi, Gender, and Sexuality. United States, University of North Carolina Press, 2012. Hal. 71.
- Torkel Brekke (ed.). 2019. Modern Hinduism. United Kingdom, Oxford University Press.
- Van Wormer, Katherine S., and Besthorn, Fred H. 2017. Human Behavior and the Social Environment, Macro Level: Groups, Communities, and Organizations. United
- Vincent Brümmer (ed.), Interpreting the Universe as Creation: A Dialogue of Science and Religion. Netherlands, Kok Pharos Publishing House, 1991. Hal. 136.
- Yuono, Y R, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* (core.ac.uk, 2019).
- Yustisia, "Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah, Peran Kesan Dan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentra Hati, 2002.© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta."
- Zainul Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-qur'an : Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama," *Suhuf* 15, no. 1 (2022): 201 States, Oxford University Press.
- Zimmerman, Michael E. 2023. Contesting Earth's Future: Radical Ecology and Postmodernity. Germany, University of California Press.



Dani Rizqi Septiadi  
Pemalang, 25 September 2001  
081227130702  
19105010084@student.uin-suka.ac.id

